

**ANALISIS KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA TRADISI PENGETAHAN
ADOK (PEMBERIAN GELAR ADAT SUNTAN) SAIBATIN MARGA
KELUMBAYAN KABUPATEN TANGGAMUS
(Studi pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan
Kabupaten Tanggamus)**

(Skripsi)

**Oleh :
MAYRISTA SITUMORANG**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ANALISIS KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA TRADISI *PENGETAHAN ADOK* (PEMBERIAN GELAR ADAT SUNTAN) SAIBATIN MARGA KELUMBAYAN (STUDI PADA PEKON SUSUK KECAMATAN KELUMBAYAN KABUPATEN TANGGAMUS)

Oleh

MAYRISTA SITUMORANG

Abstrak

Masyarakat etnik Lampung Saibatin memiliki keunikan atau perbedaan dari masyarakat etnik Lampung Pepadun yang juga merupakan salah satu etnik yang ada di Lampung. Tradisi yang masih sangat dilestarikan sampai sekarang dari masyarakat etnik Lampung Saibatin marga Kelumbayan pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus yakni *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) Suntan Saibatin marga Kelumbayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan prosesi yang terjadi pada Tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) Suntan Saibatin marga Kelumbayan dan makna denotative dan konotative pada tahapan prosesi *Pengetahan Adok* (Pemberian gelar adat) Suntan Saibatin marga Kelumbayan. Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deksriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini teknik purposive. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh (7) orang. Hasil dari penelitian ini merupakan tahapan prosesi tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) Suntan Saibatin marga Kelumbayan dan makna *denotative* dan *konotative* pada tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) Suntan Saibatin marga kelumbayan sebagai berikut: (1) Acara Pembukaan (*Himpun*), (2) Acara Inti (*Tikku*), (3) Acara Penutup (*Ghadu Penutup*).

Kata Kunci: *Pengetahan Adok* Saibatin, Komunikasi Simbolik, Makna *denotative* dan *konotative Pengetahan Adok*

ABSTRACT

SYMBOLIC COMMUNICATION ANALYSIS ON PENGETAHAN ADOK TRADITION (AWARDING TRADITIONAL TITLE OF SUNTAN) SAIBATIN OF KELUMBAYAN CLAN (A STUDY AT PEKON SUSUK SUB-DISTRICT OF KELUMBAYAN - TANGGAMUS DISTRICT)

By

MAYRISTA SITUMORANG

Abstract

The indigenous community of Lampung Saibatin has the uniqueness or distinction from the indigenous community of Lampung Pepadun which is also one of the ethnics in Lampung. One of the preserved traditions from the indigenous community of Lampung Saibatin of Kelumbayan Clan at Pekon (village) Susuk Sun-District of Kelumbayan-Tanggamus District is called Pengetahan Adok (awarding traditional title) Suntan Saibatin of Kelumbayan Clan. The purpose of this study is to determine the stage of processions that occurs in the Tradition of Pengetahan Adok Saibatin of Kelumbayan Clan as well as the denotative and connotative meaning in the procession of Pengetahan Adok (awarding traditional title) Suntan Saibatin of Kelumbayan Clan. The type of the study is descriptive research. The selection of the informants in this study was done through purposive technique. There were seven (7) informants participated in this study. The result of this research showed that the stages of traditional procession of Pengetahan Adok (awarding traditional title) Suntan Saibatin of Kelumbayan Clan as well as its denotative and connotative meaning in the Tradition of Pengetahan Adok of Suntan Saibatin of Kelumbayan Clan were as follows: (1) Opening (Himpun), 2) Core Events (Tikku), (3) Closing (Ghadu).

Keywords: Pengetahan of Adok Saibatin, Symbolic Communication, denotative and connotative Meaning of Pengetahan Adok

**ANALISIS KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA TRADISI PENGETAHAN
ADOK (PEMBERIAN GELAR ADAT SUNTAN) SAIBATIN MARGA
KELUMBAYAN KABUPATEN TANGGAMUS
(Studi pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan
Kabupaten Tanggamus)**

Oleh

Mayrista Situmorang

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA TRADISI *PENGETAHAN ADOK* (PEMBERIAN GELAR ADAT SUNTAN) SAIBATIN MARGA KELUMBAYAN KABUPATEN TANGGAMUS (Studi pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)**

Nama Mahasiswa : **Mayrista Situmorang**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1346031019**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

**Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

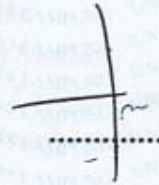


**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP. 19760422 200012 2 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si.



Penguji Utama : Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syaef Makhya
NIP. 19500803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Oktober 2017

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Analisis Komunikasi simbolik Pada Tradisi Pengetahan Adok (Pemberian Gelar adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan Kabupaten Tanggamus (Studi pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)**

Nama Mahasiswa : **Mayrista Situmorang**

NPM : 1346031019

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dosen :

Nama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si.**

NIP : 19750522 200312 2 002

Dengan judul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

Bandar Lampung, 8 Desember 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dosen



Dhanik S. S.Sos., M.Comn & Media St
NIP.19760422 200012 2001



Dr. Nina Yudha A. S.Sos., M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mayrista Situmorang
NPM : 1346031019
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Ryacudu, Gang. Nangka 4, No. 2, Korpri Jaya,
Bandar Lampung.
No. Hp/ No. Telp. Rumah : 081273740559

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Pengetahuan Adok (Pemberian Gelar Adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan Kabupaten Tanggamus (Studi pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 8 Desember 2017

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
5BBD4AEF687242003
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Mayrista Situmorang

NPM. 1346031019

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Mayrista Situmorang Lahir di Palembang, tanggal 01 Mei 1994. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Tuan ahar Jhonie Situmorang dan Ibu Minur Maya Hutasoit. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Harapan Kita Palembang pada tahun 2000, SD Negeri 139 Palembang tahun 2006, SMP Negeri 54 Palembang pada tahun 2009, dan SMA Xaverius Palembang pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Non Reguler.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *Public Relation*, periode kepengurusan 2014/2015 dan 2015/2016. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dikantor PT United Tractors Palembang (Divisi Kehumasan) pada bulan Agustus-September 2016. Selain itu, penulis juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama dua bulan (18 Januari-18 Maret 2016) di Desa Catur Wulan Karya Buana Jaya, Kecamatan Buana Jaya, Kabupaten Tulang Bawang.

Motto

Lakukanlah yang terbaik, Sehingga aku tak akan menyalahkan diriku sendiri atas segalanya

- Magdalena Neuner-

“Kerjakanlah semua bagianmu sampai kau tak bisa lagi mengerjakannya”

-Mayrsta-

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini kepada.....

-Papa dan Mama-

Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayangnya

Aku sangat sayang kalian...

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, karunia dan kasih-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Analisis Komunikasi Simbolik Pada Tradisi Pengetahan Adok (Pemberian Gelar Adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan Kabupaten Tanggamus*

(Studi pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)" sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn & Media St Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung,
terima kasih untuk segala keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa

selama ini dan juga terimakasih telah menjadi Dosen pengganti Pembahas saya menggantikan

3. Ibu Anna Gustina yang sedang melanjutkan pendidikan S3 nya di luar kota. Terimakasih banyak untuk segala ilmu, nasihat, kritik dan saran yang membangun, sehingga saya bias menyelesaikan penelitian ini
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terimakasih untuk segala keiklasannya mendidik dan membantu mahasiswa selama ini
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktunya, tenaga, serta pikiran dan juga memberikan banyak sekali masukan dan saran yang sangat berharga, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Anna Gustina, S.Sos.,M.Si selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas banyak untuk segala ilmu, nasihat, kritik dan saran yang membangun, sehingga saya bias menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh dosen dan staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terimakasih atas ilmu, wawasan serta semua kebaikan yang telah kalian berikan.
8. Kedua orang tuaku, Papa dan Mama yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang yang tiada tara. Terimakasih untuk cinta yang tidak terbatas, kalianlah motivasi dan semangat ku dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang aku lakukan dari karya kecil ku ini dapat memberikan kebahagiaan dan kebanggaan kepada kalian serta kesuksesanku dimasa yang akan datang.

9. Untuk kakakku, abangku dan adekku., terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sukses kedepannya untuk kita semua.
10. Keluarga Amang boru, naboru Lampung dan terkhusus Christman Natanael Napitu,SH yang telah memberi nasihat, dukungan, doa, dan pengalaman suka duka kehidupan, selama 4 tahun kuliah ini tahun ini kalian Terbaik!.
11. Untuk Suntan Kumala Berlian, Bapak Indra Bangsawan, dan semua kepaksian dari etnik Lampung Saibatin di Desa Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus yang menjadi informan dalam penelitian ini. Terimakasih banyak atas segala informasi yang kalian berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Untuk sahabat-sahabat seperjuangan dari awal masuk kuliah Gege, Akbar, Bayu, Hady, Isal, Cucu, Nufus, Sulton Riki terimakasih telah mewarnai hari-hari penulis baik suka maupun duka di kampus tercinta selama empat tahun ini. Terimakasih juga atas segala pengalaman yang kita dapatin bareng-bareng selama ini. Sukses selalu buat kita semua kedepannya.
13. Untuk sahabat-sahabat Kom 13 lainnya Yelly, Adelia, Rizky, Fahreza, Ulul, Leo, Agus, Cana, Atikah, Langit, Shinta April, Shinta Elly, Indah, Nidi, Cicin, Finajar, Upik, Amsal, Sigit, Anang, Bertha, Jonathan, Sukman dan lainnya yang tidak bias disebutkan satu persatu, terimakasih atas canda dan tawa, susah dan senang serta motivasi dan semangat kalian semua. Semoga kita selalu dimudahkan dan menjadi orang yang sukses.

14. Kelompok Skripsi Budaya Lampung lainnya Gege, Akbar, Fani, Dian Hendra, Leo, Yoka, Mona, Ade, Puspandari, Sarah, Retno, terimakasih semangat dan dukungannya. Yakin dan percaya pada akhirnya semua pasti bias dilewat
15. Keluarga Amangboru, naboru Lampung dan terkhusus Christman Natanael Napitu SH yang telah memberi nasihat, dukungan, doa, dan candatawa, selama 4 tahun kuliah ini terimakasih atas semua pengalaman dan mewarnai hidupku yang takterlupakan selama 4 tahun ini kalian Terbaik!
16. Untuk Sahabat kecilku Riris, Rina, Yossi, Yuliana, Acca, Witha, Rika, Litha yang lainnya, terimakasih atas segala supportnya. Sukses !
17. Keluarga Besar HMJ Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, terkhusus untuk bidang *Public Relation*, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan dan dibagikan selama ini.
18. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat Ilmu Komunikasi 2011, 2012, 2014, 2015, dan 2016
19. Teman-teman SD, SMP, dan SMA Penulis.

Bandar Lampung, 8 Desember 2017
Penulis

Mayrista Situmorang

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Komunikasi Simbolik	12
C. Tinjauan Tentang Masyarakat Etnik Lampung Saibatin.....	15
D. Tinjauan Tentang Pengetahuan Adok	16
E. Tinjauan Marga Kelumbayan	19
F. Landasan Teori	20
G. Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	26
B. Fokus Penelitian	27
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29

E. Teknik Analisis.....	30
F. Teknik Keabsahan Data.....	32

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Latar Belakang Kabupaten Tanggamus	34
B. Keadaan Umum Kecamatan Kelumbayan dan Pekon Susuk.....	35
C. Latar Belakang Kabupaten Tanggamus	36
D. Keadaan Umum Kecamatan Kelumbayan dan Desa Pekon Susuk.....	37

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan	41
B. Hasil Observasi	46
C. Hasil Wawancara.....	48

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu	11
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelumbayan.....	38
Tabel 3. Jumlah Penduduk Pekon Susuk	38
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Rasio Umur.....	39
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Rasio Umur	39
Tabel 5. Profil Informan Masyarakat Etnik Lampung Saibatin Marga Kelumbayan	42
Tabel 6. Hasil Wawancara	49
Table 7. Hasil Wawancara	51
Tabel 8. Hasil Wawancara	52
Tabel 9. Hasil Wawancara	53
Tabel. 10 Hasil Wawancara	55
Tabel. 11 Hasil Wawancara	56
Tabel.12 Hasil Wawancara	60
Tabel. 13 Hasil Wawancara	63
Tabel. 15 Hasil Wawancara	68
Tabel. 16 Hasil Wawancara	69
Tabel. 17 Hasil Wawancara	70
Tabel. 18 Hasil Wawancara	71
Tabel. 19 Hasil Wawancara	72
Tabel. 20 Hasil Wawancara	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran	25
Gambar 2. Pengejongan deduaian kerajaan (Ngarak menju balai adat)	64
Gambar 3. Murau Antokan (Pemanggilan kesebatinan pihak laki-laki, Pembacaan silsilah keluarga laki-laki dan sejarah marga Kelumbayan).....	65
Gambar 4. Tungkus (Mahkota laki-laki khusus Suntan/bangsawan Saibatin Kelumbayan).....	66
Gambar 5. Gong kuning rambut (Gong kuning).....	67
Gambar 6. Payan (Tombak berbulu).....	67
Gambar 7. Terapang (Keris emas)	67
Gambar 8. Sungkem (Sumpah janji).....	67
Gambar 9. Ditetophkon (Surat keputusan ketetapan Suntan).....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak kegiatan masyarakat yang secara tidak sengaja atau sudah menjadi tradisi yang berhubungan erat dengan penerapan teori komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Komunikasi merupakan dasar bagi manusia dalam memulai aktivitasnya, demikian juga dengan hubungan antar sesama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari interaksi sosial sehingga komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Komunikasi yang dilakukan banyak wujudnya baik secara lisan (verbal) maupun dengan isyarat (non-verbal), seperti saat kita mengerjakan tugas baik itu tugas sekolah, kuliah, dan tugas lainnya, kita akan meminta bantuan teman agar bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling sering terjadi dalam tatanan hidup masyarakat adalah komunikasi simbolik. Dalam komunikasi simbolik, simbol merupakan dimensi dasar yang diperhatikan dalam budaya. Simbol mengacu kepada pendapat Spradley (1997) (dalam Tinarbuko, 2010: 19) adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk kepada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu: (1) simbol itu sendiri, (2) satu rujukan atau lebih, (3) hubungan antara simbol dengan rujukan. Semua itu merupakan dasar bagi keseluruhan makna

simbolik. Tentunya komunikasi simbolik seperti ini bisa jadi dilakukan dengan sengaja oleh pelaku ataupun bahkan tidak sengaja dilakukan. bahkan banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa sedang menerapkan teori komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Susanne K. Langer (dalam Mulyana, 2008 : 92) mengemukakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan inilah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Sebagai contoh, pada suatu hari ada kejadian orang yang meninggal dunia, untuk memberi tanda bahwa ada yang sedang berduka maka warga memberikan simbol bendera kuning disekitaran lingkungan rumah duka. Ini dilakukan guna untuk menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya bahwa ada yang meninggal dunia. Contoh lain adalah seorang ibu pergi ke pemakaman dengan menggunakan baju berwarna hitam, hal itu sudah termasuk komunikasi simbolik dimana ibu tersebut ingin mengungkapkan bahwa dirinya ikut berduka cita atas apa yang sedang terjadi. Dari makna komunikasi yang dilakukan tersebut dapat disimpulkan telah terjadi interaksi menggunakan komunikasi simbolik.

Masyarakat etnik Lampung Saibatin adalah salah satu dari dua etnik yang ada di Lampung. Masyarakat etnik Lampung Saibatin pada umumnya secara kultural mengakui bahwa asal usul nenek moyang mereka berasal dari dataran tinggi Skala Brak. Dari sinilah keturunan mereka menyebar di sepanjang pantai, sebagian bermukim di sekitar perbukitan dan sebagian lagi menyebar di dataran rendah

dan pedalaman. Diantaranya masyarakat etnik Saibatin bermukim di Kabupaten Lampung Selatan yang tersebar di beberapa kecamatan, seperti Penengahan, Kalianda, Katibung, Padang Cermin, Way Lima, Kedondong, dan Punduh Pedada. Di Kabupaten Tanggamus tersebar di kecamatan Cukuh Balak, Parda Suka, Talang Padang, Semaka, Kelumbayan dan Kuta Agung. Di Kabupaten Lampung Barat tersebar di kecamatan Belalau, Balik Bukit, Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Bengkunt, Batu Berak, dan Balik Bukit. Sedangkan masyarakat etnik Lampung Saibatin yang ada di Bandar Lampung pada umumnya bermukim di Kecamatan Teluk Betung Selatan, yaitu Saibatin Gedung Pekuon, Kuripan, dan Keteguhan (Hadikusuma, 1989 : 14-15).

Meski masyarakat etnik Lampung Saibatin mengacu pada norma kesusilaan dan sistem sosial berdasarkan prinsip keserasian, tetapi umumnya memiliki hubungan sosial terbuka terhadap sesama warga tanpa membedakan etnik maupun keturunan. Ikatan kekerabatannya didasarkan pada keturunan ikatan darah, ikatan perkawinan, ikatan persaudaraan, dan juga ikatan berdasarkan pengangkatan anak atau adopsi (Sabaruddin SA 2012: 141-143).

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat etnik Lampung Saibatin hampir tidak memiliki perbedaan yang mendasar, karena pada kenyataannya mereka dapat berinteraksi dengan lancar, baik dari segi dialek, karakteristik perilaku dan budaya, maupun dalam pembentukan dan penataan pekon. Sedangkan dari segi falsafah hidup pada hakekatnya relatif sama dengan masyarakat etnik Lampung Pepadun, yaitu memiliki kesamaan pandangan hidup yang disebut *piil pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* adalah tatanan moral masyarakat etnik Lampung dalam rangka

memenuhi kehidupan dan penghidupannya yang sekaligus merupakan ciri Khas masyarakat Lampung pada umumnya. Seperti halnya masyarakat etnik Lampung Pepadun, masyarakat etnik Lampung Saibatin atau Peminggir ini menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah. Meskipun demikian, masyarakat etnik Lampung Saibatin memiliki kekhasan didalam hal tatanan masyarakat dan tradisi. Keunikan yang dimiliki dari tradisi masyarakat Saibatin seperti adanya dalam prosesi *pengetahan adok* (pemberian gelar adat Suntan), yakni *pengetahan adok* atau pemberian gelar adat hanya dapat diwariskan kepada anak laki-laki yang sah dari keturunan raja suntan Saibatin dan tidak dapat diberikan kepada siapapun pemberian gelar adok tersebut. Baik dalam berbagai alasan atau membayar uang sekalipun untuk mendapatkan gelar tersebut. Selain itu juga, pengetahuan adok khusus Marga Kelumbayan pada penelitian ini dipilih karena masyarakat saibatin marga Kelumbayan pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus masih sangat kental melaksanakan upacara tradisi pengetahuan adok (pemberian gelar adat Suntan Saibatin). sendiri bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal tersebut sesuai dengan tatanan sosial dalam masyarakat etnik Lampung Saibatin, hanya terdapat satu raja adat yang dipanggil Suntan dalam setiap generasi kepemimpinan.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat etnik Lampung Saibatin, sering kali ditemui tradisi-tradisi pemberian gelar adat Lampung yang kemudian dikenal dengan bahasa Lampung *Pengetahan Adok*. *Adok* sendiri bisa diartikan sebagai gelar adat, gelar dalam bahasa Lampung artinya nama. Dalam adat Lampung, upacara *pengetahan adok* (pemberian gelar adat) ini diberikan sebagai tanda dari masyarakat Lampung untuk melestarikan tradisi-budaya dan memberikan

kehormatan kepada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat, khususnya di tanah sang bumi ruwai jurai dimana dia tinggal.

(<http://margeraye.blogdetik.com/2014/12/12/prosesi-pemberian-gelar-adat-lampung/>).

Salah satu marga dalam masyarakat etnik Lampung Saibatin yang melakukan tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) adalah Marga Kelumbayan di Pekon Susuk, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. Marga Kelumbayan terdiri dari beberapa masyarakat etnik Lampung Saibatin antara lain: Negekhi Kelumbayan dan Panyandingan. Keturunan negekhi Kelumbayan belum diperoleh keterangan, sedang keturunan dari masyarakat etnik Lampung Saibatin Panyandingan ialah: Kabuai Gagili, Skalabkhak, termasuk Marga Balau. Mereka mulanya datang ke Padada Umbulan Pagokh, kemudian ke Napal, baru setelah itu ke Kelumbayan.

Berdasarkan uraian diatas, masyarakat etnik Lampung Saibatin memiliki keunikan atau perbedaan dari masyarakat etnik Lampung Pepadun yang juga merupakan salah satu etnik yang ada di Lampung. Salah satu perbedaannya adalah sistem kemasyarakatan masyarakat etnik Lampung Saibatin yang *aristocrat* (kaum bangsawan memegang peranan penting dalam pemerintahan di lingkungannya) yang dipimpin oleh seorang *Suntan* (raja) yang sistemnya turun-temurun. ketimbang masyarakat etnik Lampung Pepadun yang *demokratis* (dimana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat merubah hidup mereka). Dan terdapat tradisi yang masih sangat dilestarikan sampai sekarang dari masyarakat etnik Lampung Saibatin

marga Kelumbayan pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus yakni *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) khusus untuk anak laki-laki keturunan kerajaan Saibatin marga Kelumbayan yakni dengan memberikan gelar adat Suntan dan dengan segala prosesi upacara adat yang tidak pernah ada perubahan dalam prosesi upacara tersebut sampai sekarang yang tentunya berbeda dengan masyarakat etnik Lampung Saibatin yang berada di perkotaan Bandar Lampung yang sudah tidak lagi kental dalam melaksanakan upacara adat khusus *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat). Hal ini diketahui sebelumnya dalam penelitian ini dengan melakukan prariset terlebih dahulu dengan cara bertanya kepada anggota masyarakat etnik Lampung Saibatin disekitar daerah Teluk Betung, dimana anggota masyarakat etnik Lampung Saibatin disana masih *berafiliasi* (memiliki ikatan persaudaraan) dengan Saibatin marga Kelumbayan di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Prariset dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Maret 2017. Dari sekian keunikan yang ada terutama pada tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) khusus anak keturunan kerajaan Saibatin marga Kelumbayan yang disebut dengan gelar adat Suntan pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus maka perlu adanya penelitian guna untuk mempelajari masyarakat etnik Lampung Saibatin marga Kelumbayan lebih mendalam khususnya pada tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat).

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, kota Bandar Lampung yang terdapat populasi masyarakat etnik Lampung Saibatin marga Kelumbayan.

Berdasarkan fenomena sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengenai **Analisis Komunikasi Simbolik pada Tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) Suntan Saibatin marga Kelumbayan (Studi pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.**

B. Rumusan Masalah

Atas latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah prosesi tahapan yang terjadi pada Tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan?
2. Bagaimanakah makna denotative dan konotative yang ada pada prosesi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui prosesi yang terjadi pada Tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan.
2. Untuk mengetahui makna denotative dan konotative yang ada pada prosesi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penulisan ini yaitu :

1. Secara teoritis penemuan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi baik secara umum maupun secara khusus dan mengembangkan

ilmu komunikasi khususnya mengenai bagaimana prosesi dan makna dari prosesi yang terjadi pada Tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan.

2. a. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan referensi bersama dalam memahami kebudayaan etnik Lampung Saibatin khususnya marga Kelumbayan.
- b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada tingkat Strata satu (**S1**) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi seputar Analisis Komunikasi Simbolik pada Tradisi Pemberian Gelar Adat (*Pengetahuan Adok*) Saibatin. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, mencakup Komunikasi Simbolik pada acara adat dan prosesi pemberian gelar adat.

Penelitian tentang analisis komunikasi simbolik pernah dilakukan oleh Abi Ilham Yurinzha, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, pada tahun 2016. Ia menganalisis tentang "*Komunikasi Simbolik dalam Proses Pemberian Gelar Adat Suttan pada Masyarakat Adat Marga Abung di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung*". Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini menyangkut bagaimanakah komunikasi simbolik yang terjadi dalam proses pemberian gelar adat. Dalam hasil penelitian, ia menjelaskan bahwa dalam proses-proses yang harus dilewati dalam pemberian gelar adat terdapat simbol-simbol yang memiliki makna dan berperan penting dalam prosesi adat tersebut.

Penelitian tentang pemberian gelar adat penyimbang marga pernah dilakukan oleh Putri Yosi Yolanda, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung

pada tahun 2016. penelitian tersebut diberi judul "*Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*". Dalam penelitian tersebut, peneliti meneliti tentang pemberian gelar adat penyimbang marga yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat etnik Lampung, dimana penelitian tersebut mengungkapkan adanya komunikasi simbolik pada pemberian gelar adat penyimbang marga didaerah tersebut.

Berikut ini tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Perbedaan Penelitian
Abi Ilham Yurinza (2016)	<i>Komunikasi Simbolik dalam Proses Pemberian Gelar Adat Suttan pada Masyarakat Adat Marga Abung di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.</i>	Dalam proses-proses yang harus dilewati dalam pemberian gelar adat terdapat simbol-simbol yang memiliki makna dan berperan penting dalam prosesi adat tersebut.	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian	Penelitian ini meneliti bagaimana komunikasi simbolik yang terjadi pada proses pemberian gelar adat suttan pada masyarakat marga Abung. Sedangkan penelitian yang penulis susun meneliti tentang pemberian adok Saibatin pada marga Kelumbayan.
Putri Yosi Yolanda (2016)	<i>Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan</i>	Komunikasi simbolik berperan dalam prosesi pemberian gelar adat penyimbang marga legun di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian	Objek yang diteliti merupakan komunikasi simbolik pemberian gelar penyimbang adat, sedangkan penelitian yang akan penulis susun meneliti objek komunikasi simbolik pemberian adok saibatin pada marga Kelumbayan.

B. Tinjauan Komunikasi Simbolik

Pada hakikatnya, komunikasi merupakan kegiatan primer yang tidak akan lepas dari seluruh manusia. Komunikasi memiliki pengertian yakni proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya *mutual understanding*, perubahan pemikiran dan perilaku. Komunikasi memiliki dua jenis dalam bentuk penyampaiannya, yakni verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan lambang karena mempunyai pemikiran kemampuan dalam menyatakan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain mengenai hal yang nyata maupun abstrak. Komunikasi non verbal merupakan suatu cara berkomunikasi dengan melakukan gerak menggunakan gambar atau menggunakan isyarat.

Dalam konteks budaya komunikasi simbolik terbagi menjadi dua jenis pesan komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah sebuah pesan yang disampaikan dengan bahasa, karena bahasa mempunyai kemampuan dalam menyatakan pikiran dan perasaan seseorang.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana 2001:38), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali nonverbal) dalam suatu aturan komunikasi yang diberikan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Penyampain pesan komunikasi nonverbal dalam prosesi budaya tertentu mempunyai sifat tertentu yang dapat mempresentasikan pesan yang disampaikan mengenai falsafah kebudayaan leluhurnya. Dalam proses budaya tersebut terdapat

makna pada penggunaan lambang atau simbol yang bukan kata-kata. Simbol nonverbal pun sangat berpengaruh dalam proses komunikasi.

Membahas tentang komunikasi hal ini juga memiliki turunan teori dalam cara menyampaikan maksud dan tujuan dari komunikator kepada komunikan yakni interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 59). Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Dalam terminologi George Herbert Mead (Mulyana 2008: 59), setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan

perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Simbol adalah pendamping dalam penyampaian pesan yang bertujuan untuk menyempurnakan sebuah proses komunikasi. Pesan atau (*message*) merupakan simbol-simbol yang mewakili perasaan, nilai, gagasan serta pesan yang dimaksud komunikator untuk disampaikan pada komunikan. Simbol dapat dibagi menjadi dua jenis bersifat verbal (lisan atau tulisan) dan gerak atau bahasa tubuh dan mimik wajah.

Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh cara makan, peristiwa, kebiasaan manusia menjadi simbol atau simbolik tersendiri. Simbol bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, dari sebuah tempat ke tempat lain dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan simbol atau lambang tersebut (Mulyana 2001:95).

Simbol atau lambang sebagai sebuah tanda, lukisan, perkataan dan sebagian yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud dari sebuah pesan tertentu. Menurut Venger dalam (Mulyana 2001:95) benda-benda atau kejadian yang diberikan arti atau maksud tertentu disebut simbol.

Menurut beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan proses komunikasi atau sebuah kejadian yang mengandung makna serta maksud tertentu. Dari simbol menunjukkan komunikasi agar dapat lebih dipahami

tentang pesan yang disampaikan. Simbol bertujuan memberikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada komunikan, membuat komunikan mengerti pesan yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol pada sebuah proses interaksi dalam berkomunikasi.

C. Tinjauan Masyarakat Etnik Lampung Saibatin

Masyarakat etnik Lampung Saibatin merupakan salah satu suku asli dari Provinsi Lampung. Seperti halnya Masyarakat etnik Lampung Pepadun, Masyarakat etnik Lampung Saibatin atau Peminggir ini menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah. Meskipun demikian, masyarakat etnik Lampung Saibatin memiliki kekhasan didalam hal tatanan masyarakat dan tradisi.

Saibatin sendiri bermakna *satu batin* atau memiliki satu junjungan. Hal tersebut sesuai dengan tatanan sosial dalam etnik Saibatin, hanya terdapat satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya masyarakat etnik Lampung Saibatin sendiri cenderung bersifat aristokratis dikarenakan kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Tidak seperti pada masyarakat etnik Lampung Pepadun, tidak ada upacara tertentu yang bisa mengubah status sosial seseorang di dalam masyarakat. <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin/>.

Menurut Abdullah (Hilman Hadikusuma 1989: 14-15) Masyarakat etnik Lampung Saibatin pada umumnya secara kultural mengakui bahwa asal usul nenek moyang mereka berasal dari dataran tinggi Skala Brak. Dari sinilah keturunan mereka menyebar di sepanjang pantai, sebagian bermukim di sekitar perbukitan dan sebagian lagi menyebar di dataran rendah dan pedalaman. Diantaranya

masyarakat etnik Lampung Saibatin bermukim di Kabupaten Lampung Selatan yang tersebar di beberapa kecamatan, seperti Penengahan, Kalianda, Katibung, Padang cermin, Way Lima, Kedondong, dan Punduh Pedada. Di Kabupaten Tanggamus tersebar di kecamatan Cukuh Balak, Parda Suka, Talang Padang, Semaka, Kelumbayan dan Kuta Agung. Di Kabupaten Lampung Barat tersebar di kecamatan Belalau, Balik Bukit, Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Bengkunt, Batu Brak, dan Balik Bukit. Hal inilah yang kadang mengakibatkan masyarakat etnik Lampung Saibatin sering disebut Lampung Pesisir. Sedangkan masyarakat etnik Lampung Saibatin yang ada di Bandar Lampung pada umumnya bermukim di Kecamatan Teluk Betung Selatan, yaitu Saibatin Gedung Pekuon, Kuripan, dan Keteguhan

D. Tinjauan Pengetahan Adok

Adok adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung. Atau dengan bahasa sederhana, darah biru nya orang Lampung. (baik pada saibatin/pesisir atau pepadun/peminggir). Berbeda dengan masyarakat etnik Lampung Pepadun (dialek-nyo), pada masyarakat etnik Lampung Saibatin (dialek-api) pemberian gelar adat (*pengetahan adok*) didasarkan pada *klan* (garis keturunan sedarah) atau mengikuti garis keturunan sang Ayah. Dalam masyarakat Lampung, seorang *penyandang adok* disebut penyimbang. Penyimbang atau tetua adat di masyarakat etnik lampung Saibatin membawahi beberapa penyimbang dibawahnya atau biasa juga disebut *jakhu suku*. *Jakhu suku* inilah yang membawahi langsung masyarakat umum yang disebut *Makgha* (marga) Kebuayan. (<http://digilib.unila.ac.id/21755/>)

Adapun Hirarki atau tingkatan gelar adat (*adok*) para penyimbang di jurai sebatin (dari tertinggi hingga terendah) adalah sebagai berikut:

1. *Pengiran* merupakan ketua Adat. Syarat untuk menjadi pangeran yaitu Kaya, keperibadian baik, tidak cacat.
2. *Dalom* merupakan bawahan dari pangeran dan tugasnya sebagai penasehat pangeran.
3. *Kakhya* bawahan dari Dalom dan tugasnya sebagai pengisi Lamban maksudnya apapun keperluan dalam rumah tersebut ia yang bertanggung jawab.
4. *Tumenggung* bawahan dari Kahya dan tugasnya sebagai pengurus rumah baik di luar maupun di dalam.
5. *Batin* merupakan pembantu dari temenggung
6. *Radin* merupakan pembantu dari temenggung
7. *Raja* merupakan pembantu dari temenggung
8. *Minak* sebagai anggota atau masyarakat pengikut adat dan tugasnya sebagai pengangkat kursi.

Sementara menurut margeraye (2014) Prosesi pemberian gelar adat Lampung atau yang disebut dengan *Pengetahan Adok*, bisa diartikan sebagai gelar adat, *gelar* dalam bahasa Lampung artinya nama. Dalam adat Lampung, upacara *pengetahan adok* (pemberian gelar adat) ini diberikan sebagai tanda dari masyarakat Lampung untuk melestarikan tradisi-budaya dan memberikan kehormatan kepada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat, khususnya di tanah sang bumi ruwai jurai dimana dia tinggal.

[\(http://margeraye.blogdetik.com/2014/12/12/prosesi-pemberian-gelar-adat-lampung/\)](http://margeraye.blogdetik.com/2014/12/12/prosesi-pemberian-gelar-adat-lampung/)

Biasanya selain dari etnik Lampung itu sendiri, *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) ini bisa diberikan kepada orang dari luar etnik Lampung, sesuai dengan makna tulisan yang terdapat di lambang Lampung “*Sang Bumi Ruwai Jurai*” yang secara sederhana bisa diartikan sebagai, didalam satu rumah (*sang bumi tanah lampung*) terdapat dua etnik (*ruwa jurai*) suku asli Lampung dan etnik pendatang (dari berbagai etnik), yang hidup berdampingan dengan damai di Propinsi Lampung.

Sedangkan dalam berita kompas tanggal 2 juli 2015 menerangkan bahwa Salah satu etnik bangsa yang mempunyai kebiasaan memberikan gelar adat adalah Suku Lampung. Menurut Mulkan Ali, Ketua Adat desa Pekurun Marga Selagai, Lampung Utara, pemberian gelar merupakan hal yang umum dilakukan terhadap masyarakat di desanya. Adapun urutan pemberian Gelar Adat yang pertama adalah gelar “*Tuan/Ratu/Raja*”, kedua gelar “*Pangeran*”, ketiga gelar “*Sunan*” dan gelar yang paling tinggi adalah “*Suntan*”. Gelar “*Tuan/Ratu*” biasanya diberikan kepada anak laki-laki/perempuan yang sudah menikah secara adat. Apabila dalam acara perkawinan tersebut pihak keluarga kedua mempelai memotong kerbau, maka pengantin pria berhak diberi gelar “*Pangeran*” oleh ketua adat setempat. Pemberian gelar “*Tuan/Pangeran*” dalam adat Lampung bertujuan untuk memberi tanda bahwa laki-laki tersebut sudah berkeluarga. Jika terjadi perkawinan diluar adat, maka masyarakat adat tidak mengakuinya dan masih menganggap laki-laki atau wanita tersebut masih berstatus bujang/gadis.

Kebiasaan masyarakat etnik Lampung yang gemar memberi gelar adat ini merupakan salah satu perwujudan dari *Piil Pesengiri* yaitu *Nemui-Nyimah*. *Nemui* berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti mertamu atau mengunjungi atau silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda “*simah*”, kemudian menjadi kata kerja “*nyimah*” yang berarti suka memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah *nemui-nyimah* diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kewajaran. (<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/>)

Pada hakekatnya *nemui-nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya *nemui-nyimah* tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku.

E. Tinjauan Marga Kelumbayan

Berbicara tentang marga Kelumbayan, maka harus diawali dengan proses silsilah yang panjang yang pada akhirnya membentuk marga Kelumbayan tersebut. Silsilah Keturunan Kelumbayan ke Lampung tidak terlepas dari jasa jasa Tubagus

(Tbg). Abdul Mutholib yang kala itu diutus oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan Sultan Banten, untuk memimpin disebagian wilayah Lampung, yang kini dikenal dengan Saibatin Kebandkhan Marga Kelumbayan. Anak keturunan Tbg. Abdul Muthalib yang bergelar Suntan inilah yang kemudian meneruskan kepemimpinanya hingga kini, yang terletak di Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus.

Sekelumit silsilah tersebut diketahui, saat anak Keturunan dari Suntan Tbg. Abdul Muthalib ke 13 yakni Indra Bangsawan, yang bergelar Suntan Sakhbandar Marga mewariskan tahta kepada putra sulungnya, sesaat setelah sang putra mahkotanya melangsungkan akad nikah. Yaitu Kumala Berlian Syafi'i Imami yang kini resmi bergelar Suntan Sahbandakh Makhga ke-14 Istimewa memang, sebab dimulainya persiapan prosesi sakral akad nikah sejak Desember tahun 2016 yang lalu, pernikahan dan pemberian gelar adat Suntan dilangsungkan pada bulan Maret. (<http://inilampung.com/sai-batin-kebandkhan-marga-kelumbayan-masih-lestari/>)

F. Landasan Teori

Pada Hakikatnya, komunikasi merupakan kegiatan primer yang tidak akan lepas dari seluruh manusia. Komunikasi memiliki pengertian yakni proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan. Baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya mutual understanding, perubahan pemikiran dan perilaku.

Komunikasi merupakan salah satu istilah paling populer dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah aktivitas, komunikasi selalu di lakukan manusia.

Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Jika manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya.

Dari sudut pandang komunikasi, sebuah kejadian bisa diamati dalam berkerjanya simbol- simbol (*act*), dalam lingkungan tertentu (*scene*), oleh individu atau beberapa individu (*agent*), dengan menggunakan media (*agency*), untuk mendefinisikan tujuan. Sedangkan dalam. Devito (1997: 59-60) komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan pada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Teori Simbol

Teori simbol Susanne Langer (Stephen Little John & Karen A.Foss 2009:35) hal ini manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia.

Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur

oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

Langer mengatakan (Stephen Little John & Karen A.Foss 2009:36) bahwa konsep merupakan makna yang telah disepakati diantara pelaku komunikasi secara bersama-sama. Terdapat dua jenis makna, yaitu makna denotative dan makna konotatif. Makna denotative merupakan makna yang telah disetujui dan makna konotatif adalah makna pribadi/gambaran tersendiri dari individu yang menangkap makna tersebut. Dengan menggunakan teori ini, maka simbol-simbol yang ada pada tradisi *pengetahan adok* (pemberian gelar adat) dapat diketahui maknanya secara denotative dan konotatif.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam Masyarakat etnik Lampung Saibatin terdapat tradisi-tradisi yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi dalam etnik Lampung Saibatin yang masih terus dipertahankan hingga saat ini adalah *Pengetahan Adok* (Pemberian gelar adat). *Adok* adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung. Atau dengan bahasa sederhana, darah birunya orang Lampung. Dalam adat Lampung, upacara (*Pengetahan Adok*)

pemberian gelar adat ini diberikan sebagai tanda dari masyarakat Lampung untuk melestarikan tradisi-budaya dan memberikan kehormatan kepada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat, khususnya di tanah sang bumi ruwai jurai dimana dia tinggal.

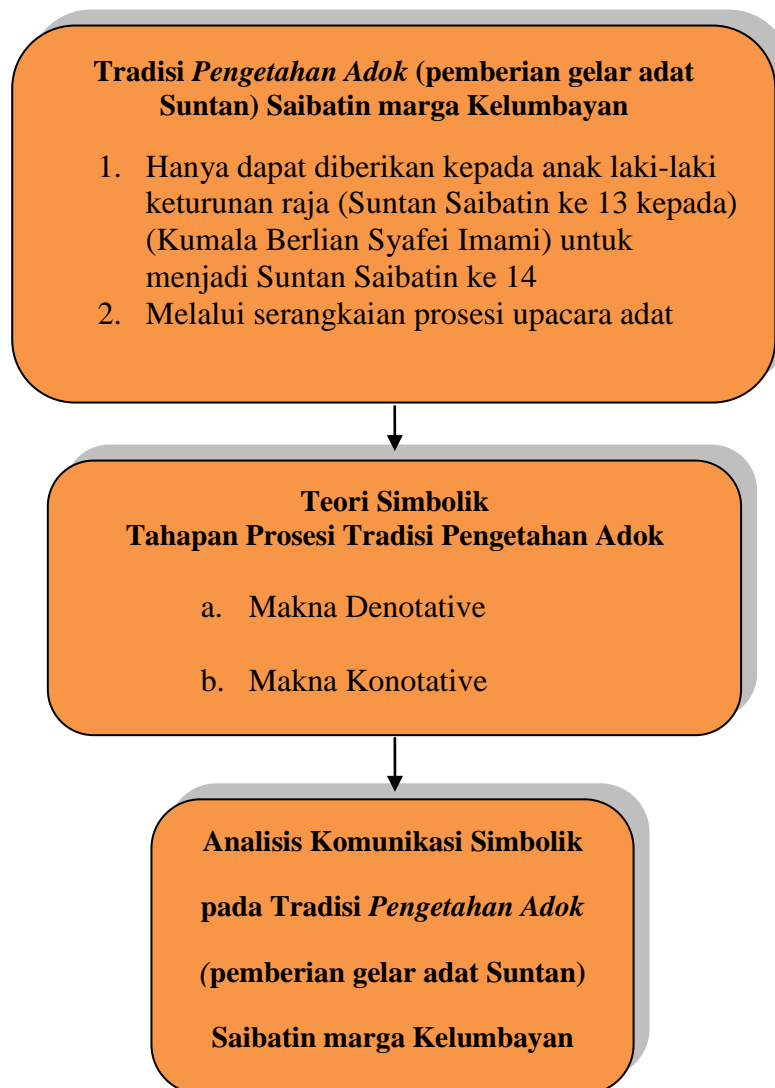
Dalam (*Pengetahan adok*) Saibatin terdapat syarat serta tahapan-tahapan yang harus dipenuhi serta dijalani oleh seseorang yang akan diberikan gelar. Karena sebelumnya telah peneliti jelaskan bahwa masyarakat etnik Lampung Saibatin menganut sistem kekerabatan patrilineer, maka syarat mutlak seseorang dalam diberikan gelar dalam etnik Lampung adalah Sang calon penerima (*Pengetahan Adok*) pemberian gelar adat haruslah Laki-laki. Anak laki-laki keturunan raja Saibatin (anak keturunan Suntan) yang akan diberikan gelar adat Suntan ke 14 dalam (*Pengetahan Adok*) dan biasanya tradisi ini disertakan dalam upacara pernikahan Sang anak laki-laki tersebut.

Selain syarat untuk mendapatkan gelar adat Suntan harus anak laki-laki keturunan raja Suntan Saibatin, terdapat juga beberapa tahapan yang harus dilewati dalam tradisi pemberian gelar adat (*pengetahan Adok*) agar pemberian gelar tersebut sah secara adat. Setidaknya terdapat beberapa prosesi seperti dalam pernikahan yang harus dijalani Sang calon penerima Adok. Prosesi dalam pernikahan itu yaitu sebagai contoh: Ngarak, Pengetahan Adok (pemberian keris emas) dan Ngejamu Tamu dan penutup.

Dalam komunikasi simbolik, teori yang berperan penting dalam mengartikan sebuah makna simbolik adalah teori Simbolik. Dalam teori Simbolik, simbol atau tanda merupakan dimensi dasar yang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari

tiap individu. Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan inilah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Menurut Susanne Langer Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang dan komunikasi simbolik dapat terjadi dalam setiap aspek kebudayaan sebagai bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Dalam simbol juga terdapat dua jenis makna yaitu makna denotative dan makna konotatif. Makna denotative disebut juga makna lugas atau makna sebenarnya, yaitu makna yang sesuai dengan makna yang bersifat objektif. Contoh tangan kanan Iwan terluka ketika sedang bermain bola. Makna konotative disebut juga makna sampingan yaitu makna yang didasarkan atas perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu makna yang bersifat subjektif. Misal Ayah Iwan adalah tangan kanan pemilik perusahaan besar itu. Maka dengan menggunakan teori ini proses tradisi pengetahuan adok yang didalam tahapan prosesi tersebut terdapat juga simbol yang ada pada tradisi *pengetahan adok* (pemberian gelar adat) inilah dapat diketahui maknanya secara denotative dan konotatif.

Atas pemikiran tersebut, maka penulis membuat kerangka pikir pada penelitian **Analisis Komunikasi Simbolik pada Tradisi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan (Studi pada Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus)** dengan penggambaran pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Kaelan (2012: 12-13) dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Menurut Mardalis (1995: 26) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian deskriptif menurut Cholid dan Abu (2007: 44) adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, maka membantu

penulis untuk dapat melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pola dan jaringan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat adat Sai Batin. Penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Kaelan 2012: 5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat, catatancatatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau berupa ukuran angka.

Menurut Flick (dalam Gunawan 2013: 81-82) penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek yang diamati.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ada dua maksud yang ingin dicapai dalam menentukan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (dalam Moleong, 2007:62-63). Fokus pada penelitian ini adalah

bagaimana tahapan prosesi pengetahuan adok dan bagaimana makna denotative dan konotative tahapan prosesi pengetahuan adok.

C. Sumber Data

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive (disengaja). Teknik purposive bersifat tidak acak, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Menurut Spradley dalam Moleong (2004: 40), informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

Dalam penelitian ini kriteria yang menjadi informan adalah:

- a. Suntan Lampung Saibatin marga Kelumbayan di Kecamatan Kelumbayan yang menjabat sekarang adalah Kumala Berlian Syafii Imami yang bergelar Suntan Sahbandakh Makhga ke-14.

- b. Orangtua Suntan Indra Bangsawan bergelar Suntan Sahbandakh Makhga ke 13.
- c. Tokoh Adat desa Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan yang bersedia menjadi informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka penulis mengumpulkan data dengan cara :

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan melalui tanya jawab agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Dalam wawancara ini yang dijadikan narasumber adalah tokoh adat yang merupakan seorang Suntan dalam Marga Kelumbayan dan juga anggota masyarakat etnik Lampung Saibatin marga Kelumbayan di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

2. Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat etnik Lampung Saibatin marga Kelumbayan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari data tertulis, arsip, foto, dan lain-lain.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

E. Teknik Analisis

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Patton (dalam Moleong, 2004) berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data kualitatif. Karena itu, maka prosedur analisis data dalam penelitian ini didasarkan kepada sejumlah teori (Creswell, 1994; Patton, 1990; Bogdan & Taylor, 1984 dalam Lexy J. Moleong, 2004) dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini (adalah:

1. Reduksi data, dalam tahap ini yaitu dilakukan pemusatan perhatian atas apa yang akan diteliti dengan membuang data yang tidak penting melalui penyederhanaan kemudian dipahami. Reduksi data merupakan bentuk analisa data yang menajam dalam artian data yang dihasilkan nantinya akan mengerucut (menyisakan informasi yang bernilai penting, informasi yang bernilai penting dari hasil turun lapangan yang sesuai dengan kenyataan di lapangan yang kemudian sudah diverifikasi terlebih dahulu data tersebut apakah dapat digunakan atau tidak untuk penelitian Komunikasi simbolik pada Tradisi Adok Saibatin Marga Kelumbayan pada desa Pekon Sususk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus), menggolongkan dalam artian mengklasifikasikan data menurut golongan tertentu, yang mana pada

penelitian ini misalnya membuat daftar pertanyaan apa saja tahapan dari prosesi Adok Saibatin dengan menggolongkan (kategori) pertanyaan tersebut ditujukan misalnya kepada khusus ketua adat dan tokoh adat guna untuk mendapatkan jawaban mengenai Adok yang sesuai dengan sejarahnya dan dapat dipertanggung jawabkan agar memperoleh kesimpulan yang dituju dalam penelitian ini.

2. Display (Penyajian Data) Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasikan atau dibuktikan sesuai dengan kenyataan di lapangan selama peneliti melakukan proses observasi atau wawancara melihat realita di lapangan apakah ada kesenjangan data atau tidak kemudian sesuai dengan harapan penelitian tersebut atau tidak guna untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data sehingga tidak terbenam dalam setumpuk data.
3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan) selama penelitian berlangsung makna-makna yang ada telah di uji kebenarannya dimana data sesuai dengan kenyataan di lokasi penelitian, serta kecocokannya yang mana dengan penuturan informasi dari ketua adat dan tokoh adat yang mengetahui pasti tradisi Adok tersebut memiliki makna denotative dan konotative maka akan ditarik kesimpulan misalnya *Sungkem* Sebagai tanda janji Suntan (raja) kepada orangtua untuk bertanggung jawab atas masyarakatnya dan keluarga Saibatin dalam makna konotative sedangkan makna denotative *Sungkem* adalah rasa hormat kepada orang tua sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya untuk penelitian ini.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (Moleong, 2004:78) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut seperti dikutip dari Patton (Moleong 2005: 331) :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dimana observasi yang peneliti lakukan diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti apakah berbanding lurus atau tidak.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Peneliti setelah melakukan wawancara dengan 1 informan maka akan berlanjut ke informan berikutnya sampai didapatkan target informan sesuai jumlah yang peneliti inginkan, kemudian dibandingkan satu-persatu.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Beberapa informan dalam penelitian ini menuturkan informasi yang seringkali tidak logis, oleh karena itu amat peneliti menggunakan perbandingan disesuaikan dengan informan lainnya.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. Dalam hal ini peneliti tidak menitikberatkan informasi yang didapatkan dari orang atau tokoh yang berpengaruh saja, tetapi juga memperhatikan hasil wawancara dengan masyarakat biasa.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hal ini berkaitan dengan studi pustaka yang peneliti gunakan dalam membahas tradisi Adok ini oleh para ahli yang sebelumnya telah menelitinya.

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Tradisi *Pengetahan Adok* (Pemberian gelar adat Suntan) Saibatin marga Kelumbayan

Adok adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung. Atau dengan bahasa sederhana, darah biru nya orang Lampung. (baik pada saibatin/pesisir atau pepadun/peminggir). Berbeda dengan masyarakat etnik Lampung Pepadun (dialek-*nyo*), pada masyarakat etnik Lampung Saibatin (dialek-*api*) pemberian gelar adat (*pengetahan adok*) didasarkan pada *klan* (garis keturunan sedarah) atau mengikuti garis keturunan sang Ayah. Dalam masyarakat Lampung, seorang *penyandang adok* disebut penyimbang. Penyimbang atau tetua adat di masyarakat etnik lampung Saibatin membawahi beberapa penyimbang dibawahnya atau biasa juga disebut *jakhu suku*. *Jakhu suku* inilah yang membawahi langsung masyarakat umum yang disebut *Makgha* (marga) Kebuayan. (<http://digilib.unila.ac.id/21755/>)

Pada masyarakat etnik Lampung Saibatin *Pengetahan Adok* adalah pemberian gelar adat atau sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung. *Pengetahan adok* (pemberian gelar adat Suntan) pada masyarakat etnik Lampung saibatin marga Kelumbayan pada prosesi (*Pengetahan Adok*) pemberian gelar adat Suntan Saibatin marga Kelumbayan di desa Pekon Susuk kecamatan kelumbayan kabupaten Tanggamus terjadi setelah saat akad pernikahan selesai. Kemudia pada

acara upacara *pengetahan adok* (pemberian gelar adat Suntan) akan diberikan simbolisasi seperti pemberiang tungkus (mahkota), keris warna emas kuning, gong kuning rambut, sebagai seorang Suntan yang sah.

B. Keberadaan Geografis Lokasi Penelitian Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan

Secara geografis Pekon Susuk adalah pekon ketiga di kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Nama Pekon Susuk diambil dari nama sususkan (buka lahan). Awal terbentuknya Pekon Susuk yaitu pada tahun 1878 yang merupakan pemekaran dari Pekon Negeri Kelumbayan, Pada saat itu pemerintahan di Pekon Susuk di pimpin oleh kepala adat yaitu Muhamahad Ali yang bergelar Raja Pasirah. Seiring perkembangan zaman, pada tahun-tahun berikutnya Pekon Susuk mengadakan pembangin dua Tokoh Adat yaitu *Lamban Balak* yang di pimpin oleh *Dalom Penengah Hukum* menginduk dari Pekon Negeri Kelumbayan dan *Agakat Jaman* dipimpin oleh Karya Bangsa Ratu. Menginduk dari Pekon Penyandingan, namun saat ini Pekon Susuk dipimpin oleh kepala Pekon yang bernama Abdul Rohman dan kepala adat/tokohadat dikarenakan adat istiadat di Pekon Susuk masih kental dan sangat diutamakan.

Pekon Susuk merupakan Pekon yang di kelilingi oleh bukit-bukit serta laut perawan yang masih belum terjajahi oleh manusia. Pekon Susuk memiliki luas wilayah geografis 1640 Ha dengan hamper 1512 Ha luas wilayahnya merupakan lahan perkebunan, 102 Ha luas wilayah yang merupakan lahan persawahan, luas wilayah 19 Ha yang merupakan lahan pekarangan, lahan perkantoran serta lahan kuburan, dan 7 Ha merupakan wilayah warga Pekon susuk Kecamatan

Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. (Sumber: draf asli dan resmi yang ada pada Suntan (raja)Pekon Susuk kecamatan Kelumbayan kabupaten Tanggamus)

C. Latar Belakang Kabupaten Tanggamus

Tanggamus merupakan salah satu dari sebelas Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 yang diundangkan pada tanggal 3 Januari 1997 dengan diresmikannya menjadi Kabupaten pada tanggal 21 Maret 1997. Secara Administratif ketika terbentuk, Kabupaten Tanggamus terdiri dari sebelas Wilayah Kecamatan dan enam Wilayah Perwakilan Kecamatan. Pada tanggal 19 Juni 2000 disahkan suatu peraturan yaitu Peraturan Daerah No. 18 Tahun 2000 tentang Pembentukan Kecamatan dan Tata Kerja Pemerintahan Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tanggamus. Dengan pengesahan Perda tersebut banyaknya kecamatan bertambah enam kecamatan sehingga menjadi tujuh belas kecamatan. <http://digilib.unila.ac.id/13397/5/BAB%25204/>, diakses pada 19 Juni 2017 Pukul 12.30).

Pada tahun 2005 jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus bertambah menjadi 24 kecamatan dengan disahkan Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2005, sedangkan Pekon atau desa berjumlah 317 desa dengan tujuh Kelurahan. Dan pada tahun 2009 jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus menjadi 28 kecamatan dengan 371 pekon dan delapan Kelurahan. Selanjutnya pada tanggal 29 Oktober 2008 terbentuk kabupaten pringsewu sebagai pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan secara administrasi akhirnya Kabupaten Tanggamus terbagi menjadi 20 Kecamatan dan 275 pekon serta 3 Kelurahan

(<http://digilib.unila.ac.id/21047/16/ BAB%2520IV>, diakses pada 19 Juni 2017 Pukul 12.30). Hingga saat ini, jumlah penduduk Kabupaten Tanggamus berjumlah menurut Badan Pusat Statistik yaitu 10.918 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 5.879 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 5.039 jiwa (Arianda, 2014: 1).

Secara geografis Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi $104^{\circ}18'$ - $105^{\circ}12'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}05'$ - $5^{\circ}56'$ Lintang Selatan. Satu dari dua teluk besar yang ada di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Tanggamus yaitu teluk Semaka dengan panjang daerah pantai 200 km dan sebagai tempat bermuaranya 2 (dua) sungai besar yaitu Way Sekampung dan Way Semaka. Selain itu Wilayah Kabupaten tanggamus dipengaruhi oleh udara tropikal pantai dan dataran pegunungan dengan temperatur udara yang sejuk. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Selatan.

Selatan : Samudera Hindia.

Barat : Kabupaten Lampung Barat dan Pesisir Barat.

Timur : Kabupaten Pringsewu.

D. Keadaan Umum Kecamatan Kelumbayan dan Desa Pekon Susuk

1. Data Penduduk Kecamatan Kelumbayan

Adapun data penduduk menurut pekon di Kecamatan Kelumbayan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Pekon di Kecamatan Kelumbayan

No.	Pekon	Penduduk
1.	Pekon Umbar	1.731
2.	Pekon Paku	779
3.	Pekon Napal	1.322
4.	Pekon Negeri Kelumbayan	1.344
5.	Pekon Susuk	846
6.	Pekon Penyandingan	2.826
7.	Pekon Unggak	849
8.	Pekon Kiluan Negeri	1.349

(Sumber: Arianda, 2014: 1)

Untuk lokasi dalam penelitian ini sendiri peneliti memilih Kecamatan Kelumbayan sebagai tempat pengambilan data. Kecamatan Kelumbayan terbagi dalam 8 Pekon. Pekon Negeri Kelumbayan, Pekon Susuk, Pekon Penyandingan, Pekon Unggak, Pekon Umbar, Pekon Napal, Pekon Paku, dan Pekon Kiluan Negeri. Salah satu pekon yang paling banyak terdapat Marga Kelumbayan adalah Pekon Susuk dengan beberapa pedukuhan. Pekon Susuk merupakan salah satu pekon tua yang ada di Tanggamus.

2. Jumlah Penduduk Pekon Susuk

Berikut adalah jumlah penduduk Pekon Susuk:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Pekon Susuk.

Jumlah Penduduk	
Laki-laki	440
Perempuan	446
Total	846

(Sumber: Arianda, 2014: 1)

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Pekon Susuk terdiri atas lebih banyak penduduk laki-laki daripada penduduk perempuan. Desa Pekon Susuk memiliki lebih sedikit penduduk ketimbang penduduk di Pekon lainnya yang

ada di Kecamatan Kelumbayan. Bahkan, dapat dikatakan penduduk di Desa Pekon Susuk adalah yang paling sedikit dibandingkan pekan-pekon lainnya. Akan tetapi, keberadaan Marga Kelumbayan di Desa Pekon Susuk membuat peneliti menjadikan Pekon tersebut menjadi lokasi dalam penelitian ini.

3. Keadaan Penduduk Menurut Rasio Umur

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Rasio Umur

No.	Rasio Umur	Jumlah
1.	Usia 0–17 Tahun	237
2.	Usia 18-56 Tahun	560
3.	56 Tahun keatas	49
Total		846

(Sumber: Arianda, 2014: 1)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pembahasan yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunikasi Simbolik pada Tradisi Pemberian Adok Saibatin Marga Kelumbayan dapat dikaji menggunakan komunikasi simbolik, khususnya non verbal yang didalamnya terkandung makna denotasi dan konotasi.

Adapun tahapan prosesi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat) dan makna denotative dan konotative yang ada pada tahapan tradisi tersebut sebagai berikut:

Tahapan Prosesi *Pengetahan Adok* (pemberian gelar adat)

Pertama acara pembukaan (*Himpun*) :

6. *Himpun kemuakhian*
7. *Himpun pemekonan*
8. *Kedua Ngittai*
9. *Ketiga Akad*
10. *Keempat Ngelepot Napai*

Kedua acara inti (*Tikku*)

7. *Pengejongan kerajaan* (ngarak)
8. *Ngurau Antokan*

9. Ngejamu Tamu
10. Pengetahan adok
11. Sungkem (sumpah janji)
12. Ditetopkhon (surat keputusan)

Ketiga Acara Penutup (*Ghadu Penutup*)

2. Doa

.Makna denotative dan konotative dari prosesi tahapan Pengetahan Adok

Masukin nanti table makna denotative dan konotative.

Informan	Tahapan Prosesi Pengetahan Adok	Simbol	Makna	
			Denotasi	Konotasi
K1-K7	1. Pembukaan Prosesi <i>Himpun</i> a. Himpun Kemuakhian	a. keluarga besar pihak laki-laki	musyawarah semua keluarga pihak laki- laki untuk membahas persiapan hal mengenai prosesi acara pernikahan	-
	b. Himpun Pemekonan	b. masyarakat dan punyimbang adat	musyawarah yg d seluruh masyarakat pekon/desa untuk memberitahu masyarakat turut membantu dalam prosesi kegiatan pernikahan berlangsung.	-
	c. Ngittai	Uang adat dan emas kawin	mahar	-
	d. Akad Nikah	Pengantin pria dan wanita, penghulu, kerabat pengantin	Menikah	-
	e. Ngelepot Napai	kue leppet (lepet) dan tapai(tape)	Makanan khas Lampung	Tradisi wajib Menghargai orang yang punya hajat
K1-k7	2. Acara Inti (<i>Tikku</i>) a. Pengejongan kerajaan	Kereta tampan putih	Kendaraan khusus Mengarak/mengiring keluarga kerajaan kelumbayan	Kesucian dan keluarga kerajaan

Informan	Tahapan Prosesi Pengetahuan Adok	Simbol	Makna	
			Denotasi	Konotasi
	(ngarak)			
		Kain putih		Kesucian
		Kain tapis merah	Sang pemimpin	pemberani
		Pengantin	Raja dan Ratu	Memiliki tahta kekuasaan
		Orang tua pengantin	Yang dihormati	Keluarga kerajaan
		6 istri dari kesebatinan	Yang dihormati	Keluarga kerajaan
		Teman dekat /sahabat pengantin	Penakau	Penyambung lidah pengantin wanita Untuk menolong keperluan pengantin wanita missal minra minum dll.
	b. Ngurau Antokan	Kain berwarna hijau	Atribut pada acara pernikahan	Keharmonisan ketenangan keluarga
		Kain berwarna merah	Atribut pada acara pernikahan	Keluarga yang berani dan adil
		Kain berwarna putih	Atribut pada acara pernikahan	Keluarga yang suci, bersih, jujur
		Kain berwarna kuning	Atribut pada acara pernikahan	Keluarga kesebatinan pihak laki-laki
		Baju berwarna kuning	Baju seragam keluarga pihak laki-laki	Keluarga kesebatinan pihak laki-laki
		Selendang berwarna kuning	Atribut pada acara pernikahan	Keluarga kesebatinan pihak laki-laki
		Payung berwarna kuning	Melindungi keluarga kesebatinan dari panas dan hujan	Keluarga kesebatinan pihak laki-laki
		Payung berwarna putih	Melindungi keluarga kesebatinan dari panas dan hujan	Keluarga kerajaan khusus raja dan ratu
		Tempat duduk berlapis kain kuning	Tempat duduk keluarga kesebatinan	Keluarga kesebatinan pihak laki-laki
		Tempat duduk berlapis kain putih	Tempat duduk pengantin raja dan ratu	Raja dan ratu kelumbayan

Informan	Tahapan Prosesi Pengetahan Adok	Simbol	Makna	
			Denotasi	Konotasi
		Taplak meja berwarna putih	Alas/penutup meja	kesucian
		Ceret dan cangkir berwarna kuning emas di atas meja	Benda sejarah peninggalan kerajaan kelumbayan	Benda pusaka/sakral lambang kehidupan yang mapan
	c.Ngejamu Tamu	Mie segok	Makanan khas Lampung	Tradisi wajib Menghargai orang yang punya hajat
		Lauk pauk	Makanan khas Lampung	Tradisi wajib Menghargai orang yang punya hajat
		Kue	Makanan khas Lampung	Tradisi wajib Menghargai orang yang punya hajat
	d. Pengetahan adok	Tungkus / mahkota laki-laki berwarna merah	Penutup kepala, Keagungan	Suntan/saibatin yang sah Keluarga bangsawan Pemimpin gagah berani
		Baju Pengantin berwarna putih dan baju putih ibu dari pengantin laki	Atribut acara adat pengetahuan adok	Kesucian, bersih adil, jujur
		Baju hitam bapak dari pengantin laki berwarna hitam	Atribut acara adat pengetahuan adok	Elegan, mewah namun tetap sederhana
		Baju seragam berwarna biru	Atribut acara adat pengetahuan adok	Kesebatinan dari pihak perempuan
		Siger berwarna kuning emas	Mahkota / hiasan kepala untuk ratu /perempuan	Istri dari Suntan/raja Saibatin yang sah
		Kalung berwarna kuning emas	Atribut acara adat pengetahuan adok	Kemewahan dan kemeriahan
		Payung berwarna putih	Melindungi keluarga kesebatinan dari panas	Keluarga kerajaan khusus

Informan	Tahapan Prosesi Pengetahan Adok	Simbol	Makna	
			Denotasi	Konotasi
			dan hujan	raja dan ratu
		Payung berwarna kuning	Melindungi keluarga kesebatinan dari panas dan hujan	Keluarga kesebatinan pihak laki
		Payung berwarna merah	Melindungi Suntan/pemimpin Saibatin yang sah dari panas dan hujan	Pemimpin tertinggi/Suntan yang sah
		Kain sarung tapis berwarna merah	Atribut pengetahuan adok	Gagah dan memiliki Keberanian
	e. Gong kuning rambut	Gong berwarna kuning	Untuk memberikan informasi dan menghimpun masyarakat untuk bermusyawarah	Lambang sah sebagai Suntan
	f. Payan (tombak berbulu)	Tombak berwarna coklat	Senjata para bangsawan untuk pertahanan dan melindungi masyarakat	Lambang Sah sebagai Suntan
	g. Terapang/keris	Keris berwarna kuning emas	Senjata para bangsawan untuk menjaga diri	Lambang Sah sebagai Suntan
	h. Sungkem (sumpah janji)	Sujud dengan kedua orang tua pengantin	Hormat kepada orang tua	Janji Suntan/raja kepada orang tua dan masyarakat untuk menjaga kekerabatan saibatin dan tradisi pengetahuan adok tetap ada
	i. Ditetaphkon (Surat Keputusan ketetapan Suntan)	Kertas keputusan ketetapan Suntan	Pernyataan tertulis Suntan yang sah dan ditandatangani	Tanggung jawab atas semua amanah dan tugasnya sebagai Suntan/raja
K1-k7	3. Acara Penutup (ghadu penutup)	Doa	Berdoa dan ucapan syukur atas kelancaran acara pernikahan dan acara adat	-

B. Saran

Berdasarkan dari simpulan yang dipaparkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi pemikiran terkait dengan Tradisi Pemberian Adok Saibatin Marga Kelumbayan.

1. Masyarakat Lampung Saibatin marga Kelumbayan hendaknya tetap bisa menjaga makna atau simbol yang ada dalam tradisi pemberian adok Saibatin marga Kelumbayan.
2. Untuk para tokoh-tokoh adat di Pekon Susuk hendaknya dapat menjaga tradisi ini dengan baik di masa-masa yang akan datang.
3. Pemerintah dan dinas kebudayaan Lampung diharapkan agar turut dalam melestarikan kebudayaan dan keanekaragaman adat isitiadat kebudayaan Lampung.
4. Generasi muda agar dapat lebih melestarikan budaya Lampung supaya generasi selanjutnyadapat memahami pentingnya kebudayaan Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianda, Ahmad Oki Volda. 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.
- Cholid Naburklo dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- De Vito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (cetakan kelima)*. Proffesional Books: Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan kesembilan belas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitiaan Kualitatif :Teori dan Pratilik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju : Bandar Lampung.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Langer, Susane K. 1951. *Philosophy In New Key*. America Library. A Mentor Book.
- Littlejohn, Stephen W. 2009 . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara. Halaman 26.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja RosdaKarya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2008. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution. 2003. *Metode Reseach*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Porter, E Richard & Samovar, A Larry. *Komunikasi Lintas Budaya (edisi 7)*. Jakarta : Salemba Humanika

Rakhmat, Jalaluddin.1994. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sabaruddin, SA. 2012 *.Lampung Pepadun dan Saibatin/ Pesisir dialek O/nyow – Dialok A/api*. Jakarta : Buletin Way Lima Manjau.

Tinaburko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra

_____. 2010. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra

West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. Halaman 105-106.

Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Bina Aksara.

SUMBER LAIN

Skripsi

Ilham Yurinja, Abi. 2016. *Komunikasi Simbolik dalam Proses Pemberian Gelar Adat Suttan pada Masyarakat Adat Marga Abung di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Yosi Yolanda, Putri. 2016. *Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

WEBSITE

<http://www.kamerabudaya.com/2017/01/mengenal-masyarakat-adat-saibatin-lampung.html/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2017

<http://margeraye.blogdetik.com/2014/12/12/prosesi-pemberian-gelar-adat-lampung/>, diakses pada 10 maret 2017

<http://inilampung.com/sai-batin-kebandkhan-marga-kelumbayan-masih-lestari/>, diakses pada 10 Maret 2017

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin/>.

<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/>, diakses pada 2 April 2017

<http://digilib.unila.ac.id/13397/5/BAB%25204/>, diakses pada 19 Juni 2017 Pukul 12.30.

<http://digilib.unila.ac.id/21047/16/BAB%2520IV/>, diakses pada 19 Juni 2017 Pukul 12.30